

ANALISIS *JOSHI “NONI”* DALAM *MANGA BLACK CLOVER* VOLUME

1-10 KARYA YUKI TABATA

(KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA)

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SYAHRI RAMADHANI DWI PUTRI
NIM 16180019/2016**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2020

PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS *JOSHI "NONI"* DALAM *MANGA BLACK CLOVER* VOLUME 1-10
KARYA YUKI TABATA
(KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA)**

Nama : Syahri Ramadhani Dwi Putri
NIM : 16180019/2016
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2020

Disetujui oleh,
Pembimbing



DAMAYANTI, S.Hum, M.Hum
NIP: 198411212015042002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris



Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D.
NIP. 197105251998022002

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni

ANALISIS *JOSHI "NONI"* DALAM *MANGA BLACK CLOVER* VOLUME 1-10
KARYA YUKI TABATA
(KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA)

Nama : Syahri Ramadhani Dwi Putri
NIM : 16180019/2016
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2020

Tim Penguji

Nama		TandaTangan
1. Ketua	: Nova Yulia, S. Hum., M.Pd.	: 
2. Sekretaris	: Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd.	: 
3. Anggota	: Damai Yani, S. Hum., M.Hum.	: 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS

Jalan Belibis, Air Tawar Barat, Kampus Selatan, FBS UNP, Padang Telp/Fax: (0751) 447347

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

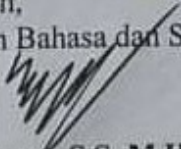
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahri Ramadhani Dwi Putri
NIM : 16180019/2016
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir saya dengan judul, "Analisis *Joshi "Noni"* dalam *Manga Black Clover* Volume 1-10 Karya Yuki Tabata (Kajian Struktur dan Makna)" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum atau ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris


Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D.
NIP. 197105251998022002



menyatakan,

Syahri Ramadhani Dwi Putri
16180019/2016

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Setiap tempat adalah sekolah dan setiap orang adalah guru.”

(Ki Hadjar Dewantara)

“Membaca tanpa memikirkannya ibarat makan tanpa menguyah.”

(Edmund Burke)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Alam Nasyrah :6)

“Keajaiban adalah nama lain dari kerja keras.”

(Kang Tae Joon)

“Diligence is the root of success, Laziness is the root of failure.”

(Robby Lou)

“Ilmu itu ada dimana-mana, pengetahuan dimana-mana tersebar, kalau kita
bersedia membaca dan bersedia mendengar”

(Felix Siauw)

Persembahan

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

Kedua Orangtua, Keluarga besar, Sahabat & Orang-
orang yang berpengaruh besar di dalam hidupku

(Syahri Ramadhani Dwi Putri)

ABSTRAK

Ramadhani, Syahri. 2020. “Analisis *Joshi “noni”* dalam *Manga Black Clover* Volume 1-10 Karya Yuki Tabata (Kajian Struktur dan Makna)”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan makna dari *joshi “noni”* dalam *manga Black Clover* Volume 1-10 karya Yuki Tabata. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang menggunakan *joshi “noni”* dalam *manga Black Clover* Volume 1-10 tahun 2015 karya Yuki Tabata sebanyak 54 kalimat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan semua makna *joshi “noni”* berdasarkan 3 struktur pada teori *joshi “noni”* yang digunakan. *Joshi “noni”* yang berada diantara dua klausa dengan makna yang menunjukkan penyebab atau faktor yang berkebalikan/ berlawanan ditemukan 4 kalimat, makna yang menunjukkan hubungan yang berlawanan, kontras, dan perbandingan ditemukan 7 kalimat, makna yang menunjukkan hal yang tak terduga ditemukan 4 kalimat, *joshi “noni”* yang berada di akhir kalimat dengan makna menunjukkan perasaan tidak puas atau perasaan kecewa dan penyesalan atas terjadinya suatu hal yang tidak sesuai dengan harapan ditemukan 37 kalimat, dan *joshi “noni”* yang berada sebelum verba bentuk kamus yang menunjukkan makna “untuk...” atau sebuah tujuan ditemukan 2 kalimat.

Kata Kunci: Analisis, *Joshi noni*

Abstract

This study aims to find out the structure and meaning of *joshi “noni”* in the *Black Clover* manga volumes 1 to 10 by Yuki Tabata. This type of research was qualitative research which used descriptive methods of analysis. The data in this study used 54 *joshi “noni”* sentences of the *Black Clover* manga volume 1 to 10 year 2015 by Yuki Tabata. Based on the research, It was found that all meanings of *joshi “noni”* were based on the 3 structures in *joshi “noni”* theory used. There were 4 sentences found of *joshi “noni”* in between two clauses which has a meaning that indicate opposite causes or factors, 7 sentences found which has the meaning indicate opposite relationship, contrast, and comparison, 4 sentences found which has the meaning indicate unexpected things, 37 sentences of *joshi “noni”* at the end of the sentences found which has the meaning sense of dissatisfied or disappointment and regret for something that unexpected, and 2 sentences of *joshi “noni”* that comes before a dictionary-form verb indicate the meaning “to ...” or a purpose.

Keywords: Analysis, *Joshi noni*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'Alamin, Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan limpahan Rahmat dan Kurnia-Nya serta Shalawat beriring salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“ANALISIS *JOSHI “NONI” DALAM MANGA BLACK CLOVER VOLUME 1-10 KARYA YUKI TABATA (KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA)*”** sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata I (S1) Bahasa Jepang pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Ganefri, Ph.D selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Ermanto, S.Pd, M.Hum selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang beserta Bapak Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Ibu Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Meira Anggia Putri, S.S, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus Penasehat Akademis dan Penguji yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan masukan kepada peneliti untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Damai Yani, M.Hum, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan masukan kepada peneliti untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Prisianti Suciatty, S.Hum, M.Pd, selaku validator yang telah meluangkan waktu untuk membantu memeriksa kebenaran data dalam penyusunan skripsi Ini.
7. Ibu Nova Yulia, S.Hum, M.Pd selaku penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak, Ibu dan seluruh Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan selama proses perkuliahan.
9. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu kelancaran urusan administrasi berkenaan dengan skripsi ini.
10. Kepada kedua orangtua tercinta Ayahanda **H. Syahril** dan Ibunda **Hj. Nur Aisyah** yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril maupun materil, cinta dan kasih sayang serta kesempatan untuk memperoleh pendidikan sehingga dapat mengantarkan peneliti mencapai cita-cita yang diinginkan.
11. Terima kasih untuk abang-abangku dan kakakku serta Keluarga Besar “Syahri Seven” yang tidak pernah bosan-bosannya berdoa, memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
12. Teman-teman *KAGOME* 16 UNP yang sama-sama menimba ilmu, pengetahuan dan sama-sama berjuang menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana.
13. Para SAHABATKU yang selalu menemani di kala susah dan senang selama masa perkuliahan dan dalam proses mengerjakan skripsi yang menguras waktu,

tenaga dan pikiran dan juga telah bersedia mendengarkan keluh kesah selama penyusunan skripsi ini.

14. Teman-teman PPLK SMA N 12 Padang periode Juli – Desember 2019 yang sama-sama merasakan suka dan duka menjadi mahasiswa PLK.
15. Serta teruntuk Seseorang yang Istimewa ZA yang selalu menemani kala susah, senang dan lelah selama mengerjakan skripsi ini, yang selalu sabar, pengertian dan selalu mendukung serta memotivasi untuk terus berusaha sampai akhir, terima kasih sudah selalu meluangkan waktunya.
16. Seluruh pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah bersedia membantu, memberikan pengarahan dan kerjasama dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapatkan limpahan pahala dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa sepenuhnya skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu dengan segenap kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Agustus 2020

Penulis,

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	
PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN PLAGIAT	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	9
1. Kelas Kata	9
2. Jenis-jenis <i>Joshi</i>	17
3. Teori <i>Joshi</i> “ <i>Noni</i> ”	18
4. Defenisi Sintaksis	25
5. Definisi Sematik	30
6. <i>Manga</i> (Komik)	36
B. Penelitian Relevan	41
C. Kerangka Konseptual	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Data dan Sumber Penelitian	46
C. Instrumen Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	53
B. Analisis Data	55
C. Temuan Penelitian dan Pembahasan	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	88
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Inventarisasi Data <i>Joshi “Noni”</i>	48
Tabel 2 Indikator Makna <i>Joshi “Noni”</i>	49
Tabel 3 Struktur dan Makna <i>Joshi “Noni”</i>	53

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Konseptual	44
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Invetarisasi Data	88
Lampiran 2 Instrumen Analisis Data	99
Lampiran 3 Triangulasi Data Penelitian	103
Lampiran 4 Analisis Data	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan dalam menyampaikan suatu informasi kepada sesama manusia. Menurut Sutedi (2003: 2), bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Ada banyak jenis bahasa yang ada di dunia dan setiap bahasa memiliki keistimewaan dan karakteristik masing-masing, salah satunya adalah bahasa Jepang. Keistimewaan dan karakteristik dari bahasa Jepang yang membedakannya dengan bahasa lain ialah menggunakan empat jenis huruf yaitu *hiragana*, *katakana*, *kanji*, dan *romaji* dalam penulisan kata maupun kalimat. Kemudian, bahasa Jepang juga memiliki banyak kelas kata yang merupakan karakteristik dan keistimewaan lainnya, yang mana kelas kata tersebut dibagi menjadi dua yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*.

Jiritsugo ialah kata yang dapat berdiri sendiri dan dapat menunjukkan arti tertentu. Sedangkan, *fuzokugo* adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti tertentu. Kelas kata yang termasuk ke dalam *jiritsugo* ialah *meishi* (nomina), *doushi* (verba), *i-keiyoushi* dan *na-keiyoushi* (adjetiva-i dan adjektiva-na), *fukushi* (adverbia), *rentaishi* (prenomina), *setsuzokushi* (konjungsi) dan *kandoushi* (interjeksi). Kemudian, kelas kata yang merupakan *fuzokugo* ialah kelas kata *joshi* (partikel) dan *joudoshi* (verba bantu) (Sudjianto, 2004: 148). Jadi, di dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, yang mana delapan kelas kata diantaranya termasuk ke dalam *jiritsugo* dan dua kelas kata lagi termasuk *fuzokugo*.

Salah satu dari sepuluh kelas kata dalam bahasa Jepang adalah *joshi* (partikel). Dari penjelasan sebelumnya, dijelaskan bahwa *joshi* (partikel) termasuk kedalam *fuzokugo* atau kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri serta hanya dapat memiliki makna apabila digunakan setelah kelas kata lain yang termasuk ke dalam *jiritsugo* (kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti tertentu). Selain itu, *joshi* juga bervariasi dan memiliki fungsi lebih dari satu.

Kelas kata *joshi* dibagi lagi menjadi empat yaitu *kakujoshi*, *fukujoshi*, *setsuzokujoshi*, dan *shuujoshi*. *Kakujoshi* adalah *joshi* yang dipakai setelah *meishi* untuk menunjukkan hubungan antara *meishi* tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini yaitu *ga*, *no*, *o*, *ni*, *e*, *to*, *yor*i, *kara*, *de* dan *ya*. *Setsuzokujoshi* adalah *joshi* yang dipakai setelah *yoogen* (*dooshi*, *i-keiyoushi*, *na-keiyoushi*) atau setelah *jodooshi*, *joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ba*, *to*, *keredo*, *keredomo*, *ga*, *kara*, *shi*, *temo* (*demo*), *te* (*de*), *nagara*, *tari* (*dari*), *noni*, dan *node*. *Fukujoshi* adalah *joshi* yang dipakai setelah berbagai macam kata, *joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *wa*, *mo*, *koso*, *sae*, *demo*, *shika*, *made*, *bakari*, *dake*, *hodo*, *kurai* (*gurai*), *nado*, *nari*, *yara*, *ka*, dan *zutsu*. *Shuujoshi* adalah *joshi* yang dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat, *joshi* yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah *ka*, *kashira*, *na*, *naa*, *zo*, *tomo*, *yo*, *ne*, *wa*, *no* dan *sa*.

Penelitian ini akan mengkaji *joshi* “*noni*”, yang mana dari uraian di atas dapat diketahui bahwa *joshi* “*noni*” tergolong ke dalam kelompok *joshi setsuzokujoshi*. Lalu, di dalam *Bunkei Jiten* (Sunakawa, 1998: 472), dijelaskan bahwa *joshi* “*noni*”

biasa digunakan untuk menyatakan hal yang berlawanan (*gyakugen'in*), kontras (*taihi*), di luar perkiraan (*yousougai*), adanya rasa penyesalan (*zannen dato iu kimochi o arawasu*), dan menyatakan maksud.

Contoh penggunaan *joshi* “*noni*” dalam kalimat yaitu:

1. まだ若いのに、彼は経験に富んでいます。
Mada wakai noni, kare wa keiken ni tonde imasu.
 Walaupun masih muda, tetapi ia kaya dengan pengalaman.

Chandra (2009: 111)

2. もう少し勉強したら、しけんにパスしたのに。
Mou sukoshi benkyoushitara, shiken ni pasu shita noni.
 Coba kalau saya belajar sedikit lagi, pasti saya telah lulus ujian

Chandra (2009: 111)

Joshi “*noni*” pada kalimat (1) menunjukkan bahwa *joshi* “*noni*” dipakai di antara dua klausa untuk menunjukkan bahwa antara keduanya berlawanan arti, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, artinya adalah “walaupun..., namun kenyataannya...” atau “walaupun demikian..., akan tetapi...”.

Pada kalimat (2) menunjukkan bahwa *joshi* “*noni*” jika diletakkan di akhir kalimat, dipakai untuk menunjukkan perasaan kecewa, karena terjadinya sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, dapat diartikan sebagai “padahal...”, coba kalau....”, atau “alangkah baiknya kalau...”.

Contoh kalimat di atas, merupakan beberapa contoh dari penggunaan *joshi* “*noni*” dan masih banyak contoh lainnya. Hal ini menumbuhkan ketertarikan untuk membahas pemakaian dan makna *joshi* “*noni*”, karena dalam pembelajaran bahasa Jepang di Perguruan Tinggi dengan mata kuliah Bunpou tidak dibahas secara detail makna-makna *joshi* “*noni*” tersebut sehingga sulit untuk dimengerti maksud dari sebuah kalimat yang menggunakan *joshi* “*noni*”, baik itu di dalam kalimat-kalimat

percakapan maupun kalimat tertulis, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan menggunakan media komik (manga) sebagai sumber data untuk dianalisis penggunaan *joshi* “*noni*” yang terdapat dalam percakapan antar tokoh dan narasi ceritanya. Penggunaan *joshi* “*noni*” yang dianalisis dalam *manga Black Clover* tersebut, berdasarkan teori yang terdapat dalam *Bunkei Jiten* dari Sunakawa, karena teori tersebut menjelaskan *joshi* “*noni*” secara terinci terhadap penggunaan, makna dan struktur dalam sebuah kalimat.

Penelitian tentang *joshi* “*noni*” sudah dilakukan oleh peneliti lainnya yaitu oleh Natasha (2009) dengan judul “Analisis Makna Partikel Noni dalam Komik Doraemon (Ditinjau dari Segi Semantik)”. Pada penelitian relevan ini menggunakan sumber data komik dalam penelitiannya mengenai penggunaan *joshi* “*noni*”. Peneliti juga menggunakan komik atau *manga* sebagai sumber data yaitu *manga Black Clover* karya Yuki Tabata yang berjenis *manga Shounen*.

Peneliti memilih *Manga Black Clover* karya Yuki Tabata sebagai sumber data dalam penelitian ini karena ketika peneliti membaca *manga* ini didalamnya terdapat kalimat yang menggunakan *joshi* “*noni*” yang cukup beragam dan dari gambaran cerita atau sinopsis dari komik/*manga* ini menjelaskan tentang hal yang berlawanan dengan yang semestinya sesuai dalam cerita di komik/*manga* tersebut, sehingga banyak penggunaan *joshi* “*noni*” dalam kalimat percakapan antar tokoh. Lalu, komik/*manga* ini masih terbilang baru sehingga belum ada yang menjadikannya sebagai sumber data untuk penelitian terkait *joshi* “*noni*”. *Manga* atau komik ini juga telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, serta telah dirilis menjadi serial kartun atau yang biasa di sebut “Anime” dalam bahasa Jepang,

bahasa Inggris bahkan dalam bahasa Indonesia. Karena *manga* ini memiliki banyak Volume maka peneliti hanya akan meneliti struktur dan makna dari *joshi “noni”* pada *Manga Black Clover* Volume 1 sampai Volume 10 saja.

Oleh karena itu, penelitian ini akan ditulis dengan judul “Analisis *Joshi “Noni”* dalam *Manga Black Clover* Volume 1-10 karya Yuki Tabata (Kajian Struktur dan Makna)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan *joshi “noni”* dalam *Manga Black Clover* Volume 1 sampai Volume 10 karya Yuki Tabata yang memiliki makna beragam yang belum dipelajari pada pembelajaran di Perguruan Tinggi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi yaitu hanya meneliti struktur dan makna *Joshi “noni”* berdasarkan teori dari Sunakawa, dkk pada tahun 1998 yang terdapat di dalam *Manga Black Clover* dari volume 1 sampai volume 10 karya Yuki Tabata yang terdiri dari 1950 halaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

Bagaimana struktur dan makna *Joshi “noni”* dalam *Manga Black Clover* volume 1 sampai volume 10 karya Yuki Tabata?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana struktur dan makna *Joshi “noni”* dalam *Manga Black Clover* volume 1 sampai volume 10 karya Yuki Tabata.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang fenomena makna *joshi “noni”* sehingga pembelajar dapat memahami struktur dan maknanya dengan baik dan benar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini dapat menambah materi ajar alternatif mengenai penggunaan *Joshi “noni”* dalam *Manga Black Clover* Volume 1 sampai Volume 10 karya Yuki Tabata.

b. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini dapat memperoleh pengetahuan mengenai struktur dan makna *Joshi “noni”* dalam *Manga Black Clover* Volume 1 sampai Volume 10 karya Yuki Tabata.

c. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Bagi pembelajar bahasa Jepang, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang struktur dan makna *joshi “noni”*.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *joshi* “*noni*”.

G. Definisi Operasional

Untuk memandu pelaksanaan dan laporan hasil penelitian, digunakan dua definisi operasional, yaitu:

1. Struktur

Struktur menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yakni cara sesuatu disusun atau dibangun, susunan atau bangunan, yang disusun dengan pola tertentu, pengaturan unsur atau bagian suatu benda, ketentuan sunsur-unsur dari suatu benda, secara kebahasaan merupakan pengaturan pola dalam bahasa secara sintagmatis.

2. Makna

Makna menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yakni arti atau maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

3. *Joshi* “*noni*”

Joshi “*noni*” merupakan salah satu *joshi* yang tergolong ke dalam *setsuzokujoshi*, yang mana merupakan *joshi* yang dipakai setelah *youden* (*doushi*, *i-keiyoushi*, *na-keiyoushi*) atau setelah *jodoushi*.

4. *Black Clover*

Black Clover merupakan salah satu Manga atau komik dari Jepang karya Yuki Tabata yang menceritakan tentang seorang anak muda bernama Asta, yang

yang terlahir tanpa kekuatan sihir, sesuatu yang jarang terjadi di dunia tempat dia tinggal. Dengan ambisi, kekuatan baru, dan teman-temannya, dia bercita-cita untuk menjadi Raja Penyihir. Di dalam *manga* ini banyak terdapat penggunaan *joshi* “*noni*” dengan makna yang beragam

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kelas Kata

Menurut Sudjianto (2004:148) di dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, delapan kelas kata diantaranya termasuk *jiritsugo* sedangkan sisanya termasuk *fuzokugo*. Kelas kata *meishi*, *dooshi*, *keiyoushi* atau *i-keiyoushi*, *keiyoodooshi* atau *na-keiyoushi*, *fukushi*, *rentaishi*, *setsuzokushi* dan *kandoushi* termasuk *jiritsugo*. Sedangkan kelas kata *joshi* dan *jodooshi* termasuk kelompok *fuzokugo*.

a. *Doushi* (動詞)

Doushi menurut Iori (2000: 341) 動詞はほとんどが主語の動作を表します。他に「ある、いる、できる」など主語の状態を表すものが少数あります。 *Doushi wa hotondo ga shugo no dousa wo arawashimasu. Hoka ni [aru, iru, dekiru] nado shugo no joutai wo arawasu mono ga shousuu arimasu. Doushi* mewakili sebagian besar perilaku subjek. Selain itu *[aru, iru, dekiru]* sebagian kecil mewakili keadaan subjek.

Kemudian Nomura (dalam Sudjianto, 2004: 149) menyatakan bahwa kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Dooshi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat.

Contoh kalimat:

- 1) アミルさんは日本へいく。
Amiru-san wa Nihon he iku.
 Amir (akan) pergi ke Jepang.
- 2) 机の上にラジオがある。
Tsukue no ue ni rajio ga aru.
 Di atas meja ada radio.

(Sudjianto, 2004:149)

Kata *iku* menyatakan aktivitas Amir yang akan pergi ke Jepang, kata *aru* menyatakan keberadaan radio di atas meja.

b. *I-keiyoushi* (イ形容詞)

I-keiyoushi 'adjektiva-i' sering disebut juga *keiyoushi* yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk (Kitahara dalam Sudjianto, 2004: 154).

Setiap kata yang termasuk *i-keiyoushi* selalu diakhiri silabel /i/ dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat, dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat. Kelas kata ini mempunyai potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Kata-kata *yuumei* (terkenal), *kirai* (benci), dan *kirei* (cantik/indah/bersih) sering dianggap *i-keiyoushi* karena berakhiran silabel/i/. Tetapi dalam bentuk kamusnya berakhiran silabel /da/ yakni *yumeida*, *kiraida*, *kireida*.

Contoh kalimat:

- 1) 田中さんは大きい家にすんでいます。
Tanaka-san wa ookii ie ni sunde imasu.

Tanaka tinggal di rumah besar.

- 2) 家の周りはとてもうるさいです。
Ie no mawari wa totemo urusai desu.
 Sekitar rumah sangat berisik.

(Iori, 2000:341)

c. *Na-keiyoushi* (ナ形容詞)

Menurut Iwabuchi (dalam Sudjianto, 2004: 155) *na-keiyoushi* sering disebut juga *keiyoodooshi* (termasuk *jiritsugo*) yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*), dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu*. Oleh karena perubahannya mirip dengan *dooshi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyoushi*, maka kelas kata ini diberi nama *keiyoodooshi*. Selain menjadi predikat, *nakeiyoushi* pun dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat.

Contoh kalimat :

- 1) 小林さんは小さいけれどきれいな家に住んでいます。
Kobayashi-san wa chiisai keredo kireina ie ni sunde imasu.
 Pak Kobayashi tinggal di sebuah rumah kecil tapi indah.
- 2) 私の家の近所はとても静かです。
Watashi no ie no kinjo wa totemo shizuka desu.
 Tetangga rumah saya sangat pendiam.

(Iori, 2000:341)

d. *Meishi* (名詞)

Matsuoka (dalam Sudjianto, 2004: 156) mengungkapkan bahwa *meishi* adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi, dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi*. *Meishi* adalah kata-kata yang menyatakan nama suatu perkara,

benda, barang, kejadian atau peristiwa, keadaan, dan sebagainya yang tidak mengalami konjugasi. Sependapat dengan itu Iori (2000: 342) memberikan definisi 名詞は、人やものや出来事を指し表す語で、活用をせず、格助詞を後ろに続けることができるという特徴を持っています。 *Meishi wa hito ya mono ya deigoto wo sashiarawasugo de, katsuyou wo sezu, kakujoshi wo ushiro ni tsudzukeru koto ga dekiru to iu tokuchou motteimasu. Meishi* ditandai dengan orang, benda, kejadian, tanpa konjugasi, dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi* dibelakangnya.

Hirai (dalam Sudjianto, 2004: 156) menambahkan bahwa *meishi* disebut *taigen*, di dalam suatu kalimat ia dapat menjadi subjek, predikat, kata keterangan, dan sebagainya.

Contoh kalimat:

- 1) 富士さんはとてもきれいです。
Fujisan wa totemo kirei desu.
Gunung Fuji sangat indah.
- 2) 来週もジャカルタへいく。
Raishuu mo Jakaruta he iku.
Minggu depan pun akan pergi ke Jakarta.

(Sudjianto, 2004:157)

Murakami Motojiro (dalam Sudjianto, 2004: 156) menyimpulkan bahwa *meishi*:

- a) Merupakan *jiritsugo*
- b) Tidak mengalami perubahan bentuk (konjugasi)
- c) Dapat membentuk *bunsetsu* dengan ditambah partikel *ga, wa, o, no, ni*, dan sebagainya

- d) Dapat menjadi subjek
- e) Disebut juga *taigen* sebagai lawan *yoogen*.
- f) Dilihat dari sudut pandang artinya dapat dibagi menjadi empat macam yakni *futsuu meishi*, *koyuu meishi*, *daimeishi*, dan *suushi*.

Di dalam pengertian di atas dikatakan bahwa di dalam suatu kalimat nomina dapat menjadi subjek, predikat, dan kata keterangan.

e. *Fukushi* (副詞)

Fukushi menurut Matsuoka (dalam Sudjianto, 2004: 156) adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbial yang lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara. *Fukushi* adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain.

Jidoo Gengo Kenkyuukai (dalam Sudjianto, 2004: 165) menerangkan bahwa *fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat, dan pelengkap. Selain menerangkan verba, adjektiva-i, adjektiva-na, dan adverbial yang lain, *fukushi* menerangkan nomina.

Contoh kalimat:

- 1) 私はかならずいきます。
Watashi wa kanarazu ikimasu.
Saya pasti akan pergi.
- 2) 昨日はとてもさむかった。
Kinou wa totemo samukatta.

Kemarin sangat dingin.

(Sudjianto, 2004:165)

f. *Rentaishi* (連体詞)

Rentaishi adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina. Karena itu, kelas kata ini tidak dapat dipakai untuk menerangkan *yoogen* (*Jidoo Gengo Kenkyuukai* dalam Sudjianto, 2004: 162).

Contoh kalimat:

- 1) このコンピュータは故障しています。
Kono konpyuutaa wa koshou shite imasu.
Komputer ini rusak.
- 2) 昔昔あるところにお祖父さんとお祖母さんがいました。
Mukashi mukashi aru tokoro ni ojiisan to obaasan ga imashita.
Pada zaman dahulu kala di suatu daerah hiduplah seorang kakek dan seorang nenek.

(Sudjianto, 2004:162)

g. *Setsuzokushi* (接続詞)

Setsuzokushi adalah kelas kata yang termasuk ke dalam kelompok *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan. Kelas kata *setsuzokushi* tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat ataupun kata yang menerangkan kata yang lain (*shuushokugo*). *Setsuzokushi* berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain.

Contoh kalimat:

- 1) 鉛筆または黒のボールペンでお書き下さい。
Enpitsu mata wa kuro no boruupen de okaki kudasai.
Silakan tulis dengan pensil atau bolpoin hitam.

- 2) 昨日はとても寒かった。だが、今日はとてもあたたかい。
Kinou wa totemo samukatta. Daga, kyou wa totemo atatakai.
 Kemarin sangat dingin. Namun hari ini sangat hangat.
 (Iori, 2000:345)

h. *Kandooshi* (感動し)

Kandooshi adalah salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan dan tidak dapat menjadi konjungsi. Namun kelas kata ini dengan sendirinya dapat menjadi sebuah *bunsetsu* walaupun tanpa bantuan kelas kata lain. Di dalam *kandooshi* terkandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti terkejut dan rasa gembira, namun selain itu di dalamnya terkandung juga kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain (Yoshiaki, dalam Sudjianto, 2004: 169).

- 1) *Kandooshi* yang menyatakan perasaan (*ara, maa, oya, hora, aa, oo* dan sebagainya)
- 2) *Kandooshi* yang menyatakan panggilan atau jawaban (*moshi moshi, hai, iie* dan sebagainya)

i. *Jodooshi* (助動詞)

Jodooshi adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya. Kelas kata ini dengan sendirinya tidak dapat membentuk *bunsetsu*. Ia akan menjadi *bunsetsu* apabila dipakai bersamaan dengan kata lain.

Contoh kalimat:

- 1) たろうが父に出かける
Tarou ga chichi ni dakareru.

Taro dipeluk oleh ayah.

- 2) たろうはみかんをたべない
Tarou wa mikan wo tabenai
 Taro tidak makan jeruk.

(Sudjianto, 2004:174)

j. *Joshi* (助詞)

Joshi adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. *Joshi* menurut Iori (2000: 345) 助詞は、単独では用いられず、名詞や動詞などの他の語に後接する活用のない語です。(*Joshi wa, tandoku de wa mochiirarezu, meishi ya doushi nado no hoka no go ni atosetsu suru katsuyo no nai go desu*). *Joshi* tidak dapat berdiri sendiri, *joshi* dapat memiliki makna apabila digunakan setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri. *Joshi* sama dengan *jodooshi* keduanya termasuk *fuzokugo*, namun kelas kata *jodooshi* dapat mengalami perubahan sedangkan *joshi* tidak dapat mengalami perubahan.

Joshi akan menunjukkan maknanya apabila sudah dipakai setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) sehingga membentuk sebuah *bunsetsu* atau sebuah *bun*. Kelas kata yang dapat disisipi *joshi* antara lain *meishi*, *dooshi*, *ikeiyoushi*, *na-keiyoushi*, *joshi*, dan sebagainya.

Sebagaimana penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa kelas kata dalam bahasa Jepang berjumlah sepuluh yang berdasarkan *tango* dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. Kelas kata

meishi, dooshi, keiyoushi atau *i-keiyoushi, keiyoodooshi* atau *na-keiyooshi, fukushi, rentaishi, setsuzokushi* dan *kandoushi* masuk ke dalam kelompok *jiritsugo*. Sedangkan *joshi* dan *jodooshi* masuk ke dalam kelompok *fuzokugo*.

2. Jenis-Jenis *Joshi*

Jumlah *joshi* dalam bahasa Jepang sangatlah banyak misalnya *ba, to, keredo, keredomo, kara, shi, ga, no, o, ni, e, to, wa, mo, koso, kashira, na, naa* dan sebagainya. Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004: 181) juga membagi jenis *joshi* berdasarkan fungsinya menjadi empat macam sebagai berikut:

a. *Kakujoshi* (格助詞)

Joshi yang termasuk *kakujoshi* umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ga, no, o, ni, e, to, yori, kara, de, dan ya*.

b. *Setsuzokujoshi* (接続助詞)

Joshi yang termasuk *setsuzokujoshi* dipakai setelah *yoogen* (*dooshi, i-keiyoushi, na-keiyoushi*) atau setelah *jodooshi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ba, to, keredo, keredomo, ga, kara, shi, temo (demo), te (de), nagara, tari (dari), noni, dan node*.

c. *Fukujoshi* (副助詞)

Joshi yang termasuk *fukujoshi* dipakai setelah berbagai macam kata. *Fukujoshi* juga berkaitan erat dengan bagian kata berikutnya. *Joshi* yang

termasuk kelompok ini misalnya *wa, mo, koso, sae, demo, shika, made, bakari, dake, hodo, kurai (gurai), nado, nari, yara, ka*, dan *zutsu*.

d. *Shuujoshi* (終助詞)

Joshi yang termasuk *shuujoshi* umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no*, dan *sa*. Iori (2000:272) mengungkapkan bahwa “日本語の文末には終助詞が付いて話し手の気持などを表します” *Nihongo no bunmatsu ni wa shuujoshi ga tsuite hanashite no kimochi nado wo arawashimasu*. Pada bagian akhir kalimat bahasa Jepang untuk mengekspresikan perasaan pembicara digunakan *joshi* yang disebut “*shuujoshi*”.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *joshi* “*noni*” berdasarkan jenisnya termasuk ke dalam *setsuzokujoshi* (接続助詞). *Setsuzokujoshi* dipakai setelah *yougen* (*doushi, i-keiyoushi, na-keiyoushi*) atau setelah *jodoushi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya.

3. Makna *joshi* “*noni*” secara umum.

Chino (1992:83) menyatakan bahwa *joshi* “*noni*” memiliki tiga makna, yaitu:

- 1) Dipakai diantara dua klausa untuk menunjukkan bahwa antara keduanya berlawanan arti, jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia, artinya adalah “walaupun, namun kenyataannya”.

Contoh:

池田さんは風邪で咳が出るのに、タバコばかり吸っています。

Ikeda san wa kaze de seki ga deru noni, tabako bakari suttee imasu.

Walaupun Ikeda sedang batuk karena flu, namun ia terus merokok.

- 2) Dipakai pada sebuah akhir kalimat, menunjukkan perasaan tidak puas, jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia, artinya adalah “namun kenyataannya, walaupun begitu.”

Contoh:

勉強をしなさいと言ったのに。。。。

Benkyou wo shinasai to ittanoni...

Walaupun saya sudah memberitahumu untuk belajar, tapi nyatanya...

- 3) Menunjukkan makna “tujuan”, jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia, artinya adalah “dalam rangka untuk...”, “untuk...”.

Contoh:

漢字を覚えるのにいい方法を教えてください。

Kanji wo oboeru noni ii houhou wo oshiete kudasai.

Tolong beritahu saya cara yang baik untuk menghafal huruf Kanji.

Sedangkan Chandra (2009:110) menyebutkan makna *joshi* “*noni*” sebagai berikut:

- 1) Partikel *noni* digunakan untuk menunjukkan suatu hal yang bertentangan dengan hal yang telah disebutkan sebelumnya. Dapat diartikan sebagai; “meskipun” dan “padahal....., tetapi...”. *Noni* diletakkan setelah kata “na” untuk kata sifat golongan II (Keiyoudoushi) dan kata benda (meishi).

Contoh:

熱があるのに、外出しています。

Netsu ga aru noni, gaishutsu shite imasu.

Meskipun ia demam, tetapi ia pergi keluar.

- 2) Partikel *noni*, jika diletakkan di akhir kalimat, dipakai untuk menunjukkan perasaan kecewa/tidak puas, karena terjadinya sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, dapat diartikan sebagai “padahal...”, “coba kalau...”, “alangkah baiknya kalau...”.

Contoh:

もう少し勉強したら、しけんにパスしたのに。

Mou sukoshi benkyoushitara, shiken ni pasu shita noni.

Coba kalau saya belajar sedikit lagi, pasti saya telah lulus ujian.

Dalam kamus pola kalimat bahasa Jepang “Bunkei Jiten” (Sunakawa, dkk, 1998: 472) dijelaskan bahwa *Joshi “noni”* dapat diikuti oleh jenis-jenis kata berikut ini:

- Kata benda / Kata sifat “na-” + *na noni*
- Kata sifat “i-”/ bentuk “-katta” + *noni*
- Kata kerja bentuk biasa “-ru”(non lampau) dan “-ta”(lampau)

Untuk selanjutnya, bagaimana makna dan arti *Joshi “noni”* ini jika diletakkan dalam sebuah kalimat bahasa Jepang, dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) *noni* (文中/ tertulis, dalam dokumen) terletak di antara dua klausa.

Dalam sebuah paragraf, bentuk “X *noni* Y”, Y menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan apa yang ditafsirkan dari X. X dan Y mewakili fakta atau kenyataan yang terjadi di akhir, namun Y menunjukkan fakta yang masih belum pasti, mengandung keragu-raguan, apakah itu pertanyaan,

instruksi (perintah) atau permintaan. Dengan struktur kalimat: [“.....” + noni + “.....”].

Adapun *Joshi “noni”* dalam 文中 ini, dibagi lagi menjadi beberapa jenis berdasarkan emosi dan nuansa yang ditunjukkan oleh si pembicarannya, yaitu :

- a) ...noni (逆原因 / Penyebab atau faktor yang berkebalikan/ berlawanan)

Contoh :

- (1) 雨が降っているのに出かけていった。
Ame ga futte iru noni dekakete itta.
 Meskipun hujan, dia pergi keluar.

Pada “X noni Y” diantara X dan Y, jika ada suatu hubungan sebab akibat, dan apabila dalam hubungan sebab akibat tersebut tidak mengandung petunjuk dalam penggunaannya. Sebagai contoh, kalimat (1) tersebut menunjukkan pertentangan pada kondisi yang terjadi biasanya bahwa pada saat hujan, umumnya atau normalnya yang terjadi adalah orang tidak keluar rumah. Oleh karena itu kalimat ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut tidak membentuk hubungan kausal sebab, sebaliknya menunjukkan hubungan yang bertolak belakang atau bertentangan.

- b)noni (対比 / hubungan yang berlawanan, kontras, perbandingan,).

Digunakan untuk menunjukkan hubungan yang bersifat kontradiktif atau berlawanan dan bukan menunjukkan hubungan sebab akibat antara X dan Y. Sebagai contoh yang tidak tepat:

(2) 「日本語が上手でない」
“Nihongo ga jouzu de nai”
 Tidak mahir berbahasa Jepang

「英語がうまい」
“Eigo ga umai”
 Mahir berbahasa Inggris

Kedua kalimat ini mengandung unsur X dan Y yang dihubungkan oleh hubungan yang berlawanan atau bertentangan. Apabila digabungkan menjadi sebuah kalimat seperti, 「あの中国人は日本語が上手でないのに英語がうまい」 maka tidak menunjukkan hubungan yang bersifat sebab akibat. Karena kalimat ini akan menjadi rancu jika dihubungkan dengan partikel *node* (karena).

Dalam hal ini, *noni* merupakan kemungkinan partikel yang paling tepat untuk digunakan seperti halnya juga pada partikel *keredomo* atau *ga* yang menunjukkan hubungan pertentangan. *Noni* menghubungkan dugaan yang biasa antara X dan Y dan terkadang dapat juga menimbulkan perasaan dan nuansa yang agak “aneh” atau “ganjil” terhadap si pembicara. Maka kalimat (2) ini dapat dibenarkan menjadi:

「あの中国人は日本語があまり上手でないのに、英語がうまい」
“Ano chuugoku jin wa nihongo ga amari jouzu denai noni, eigo ga umai.”

Orang China itu tidak begitu pintar berbahasa Jepang, tapi mahir berbahasa Inggris.

c)*noni* (予想外/tak terduga)

Menunjukkan penggunaan partikel *noni* dalam kalimat yang mengandung perasaan atau ekspresi bahwa fakta yang terjadi tidak sesuai dengan perkiraan atau harapan sebelumnya.

Contoh :

- (3) 合格すると思っただのに、不合格だった。
Goukaku suru to omotta ita noni , fugoukaku datta.
 Padahal saya pikir saya akan lulus, ternyata tidak lulus.

Dari kalimat di atas terlihat jelas bagaimana perasaan si pembicara terhadap kenyataan atau fakta yang terjadi. Mungkin karena sebelumnya ia (si pembicara) merasa sudah melakukan persiapan yang cukup matang untuk menghadapi ujian tersebut, namun benar-benar diluar dugaannya ternyata dia tidak lulus karena faktor dan alasan yang kurang jelas.

2)noni (文末/ di akhir kalimat)

Partikel noni yang diletakkan di akhir sebuah kalimat menunjukkan nuansa yang hampir sama dengan noni yang bermakna “予想外” (tak terduga), namun dalam hal ini, partikel noni yang terletak di akhir kalimat lebih menunjukkan penekanan terhadap kritikan atau kecaman terhadap perasaan tidak puas atau perasaan kecewa dan penyesalan atas terjadinya suatu hal yang tidak sesuai dengan harapan si pembicara. Dengan struktur kalimat: [“.....” + noni.].

Contoh:

- (1) もっと早く出発すればよかったのに。
Motto hayaku shuppatsu sureba yokatta noni.
 Coba kalau berangkat lebih cepat...

Dari kalimat di atas terlihat bagaimana kekecewaan si pembicara yang menyatakan “coba kalau berangkat lebih cepat...”. Menunjukkan penyesalan dan kekecewaannya karena ia tidak berangkat lebih cepat

sehingga menyebabkan suatu kerugian ataupun hal yang tidak baik yang tidak ia duga sebelumnya.

3) V-ru + noni (setelah verba bentuk kamus)

Dalam hal ini partikel noni dapat bermakna “untuk” apabila diikuti oleh verba bentuk kamus (動詞の 辞書形). Makna partikel noni disini hampir sama fungsinya dengan pola kalimat “.... するために” (...suru tame ni), yang juga bermakna “untuk...”.

Contoh: 彼を説得するのには時間が必要です。
Kare wo settoku suru noni wa jikan ga hitsuyou desu.
 Memerlukan waktu untuk membujuknya.

Sedangkan Sugihartono (2001: 89) menyebutkan fungsi dan makna *joshi* “noni” sebagai berikut:

1) Menunjukkan arti “tetapi” atau berpola kalimat “meskipun~ tetapi”.

Contoh :

- (1) 止めようというのに少しもやめない。
Yameyou to iu noni sukoshi mo yamenai.
 Saya ingin berhenti, tetapi sedikitpun tidak bisa menghentikannya
- (2) 授業が終わったのに、誰も家へ帰りません。
Jogyo ga owatta noni, dare mo ie e kaerimasen.
 Meskipun pelajaran sudah selesai, tetapi tak ada orang yang pulang ke rumah.

2) Menunjukkan perasaan tak memadai dari upaya yang telah dilakukan dan diletakkan di akhir kalimat.

Contoh :

- (1) 「葉必ず野になさい」と、あれだけ言ったのに...。
“kusuri wa kanarazu nominasai” to, are dake itta noni....
 “tentu harus minum obat” hanya menyarankan itu.

(2) 父や母の生きているうちに成功すればよかったのに。

Chichi ya haha no ikiteiru uchi ni seikou sureba yokatta noni.

Beruntunglah, seandainya bisa sukses semasih ayah dan ibu masih ada.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teori *joshi “noni”* dari *Bunkei Jiten* karangan Sunakawa, dkk sebagai acuan dalam pengelolaan data dan menganalisis struktur dan makna *joshi “noni”* yang terdapat pada *manga Black Clover*.

4. Defenisi Sintaksis

Istilah sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* atau *sintakusu*, yaitu cabang linguistik yang mengaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuknya. Nitta (dalam Sutedi, 2003: 64) menjelaskan bahwa bidang garapan sintaksis, serta struktur dan maknanya. Oleh karena itu, objek garapan sintaksis tidak terlepas dari struktur frasa, struktur klausa, dan struktur kalimat, ditambah dengan berbagai unsur lainnya. Menurut Ramlan (Masroini, 2019) sintaksis ialah cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase.

Nitta (dalam Sutedi, 2003: 64) menggolongkan jenis kalimat dalam bahasa Jepang ke dalam dua macam kelompok besar, yaitu berdasarkan pada struktur (*kouzou-jou*) dan berdasarkan pada makna (*imi-jou*). Penggolongan kalimat berdasarkan pada struktur mengacu pada peranan setiap bagian (fungsi sintaksis) dalam kalimat secara keseluruhan. Adapun penggolongan kalimat berdasarkan makna, mengacu pada bagaimana makna dan fungsi dari kalimat tersebut baik secara sematik maupun pragmatik.

1. Kalimat berdasarkan pada struktur pembentukannya

a. *Dokuritsugobun* (kalimat minim)

1) Yang menggunakan *Kandoshi* (kata seru)

Contoh: 「あれ！」 “Are!” [“Aduh!”]

2) Yang menggunakan *Meishi* (nomina)

a) *Outo* (menjawab panggilan)

Contoh: 「はい！」 “Hai!” [“Ya!”]

b) *Yobikake* (memanggil)

Contoh: 「ひろし！」 ”Hiroshi!” [“Hiroshi!”]

b. *Jutsugobun* (kalimat yang berkonstruksi predikatif)

1) Berdasarkan pada jenis kata yang menjadi predikatnya

a) *Doushibun* (kalimat verbal)

i. *Tadoushi-bun* (transitif)

Contoh: 「ひろしはテレビを見る。」
 “Hiroshi wa terebi o miru”
 [“Hiroshi *menonton* TV”]

ii. *Jidoushi-bun* (intransitif)

Contoh: 「雨が降る。」
 “Ame ga furu.”
 [“Hujan *turun*”]

b) *Keiyoushibun* (kalimat adjektival)

i. *i-keiyoushi* (Adjektiva-i)

Contoh: 「体がだるい。」
 “Karada ga darui”
 [“Badan saya *lemas*”]

ii. *na-keiyoushi* (Adjektiva-na)

Contoh: 「この花はきれいだ。」
 “Kono hana wa kirei da.”

[“Bunga ini *indah*”]

c) *Meishibun* (kalimat nominal)

Contoh: 「今日は休みだ。」
 “Kyou wa yasumi da.”
 [“Hari ini *libur*.”]

2) Berdasarkan pada jumlah klausanya

a) *Tanbun* (kalimat tunggal/ satu informasi)

- i. 田中さんは先生です。
 Tanaka san wa sensei desu.
 [Tanaka adalah guru.]
- ii. 秋が来た。
 Aki ga kita.
 [Musim gugur telah tiba.]

b) *Fukubun* (kalimat majemuk) mengandung beberapa informasi,
 di dalamnya terdapat:

i. *Shusetsu* (klausa utama/ induk kalimat)

Contoh: 風をひいて、会社を休んだ。
 Kaze o hiite, kaisha o yasunda.
 [karena masuk angin, *tidak masuk kantor*]

ii. *Juusetsu* (klausa tambahan/ anak kalimat)

Contoh: 風をひいて、会社を休んだ。
Kaze o hiite, kaisha o yasunda.
 [karena masuk angin, tidak masuk kantor]

iii. *Seibunsetsu* (klausa pelengkap/ menerangkan subjek dan objek)

Contoh: 昨日、私は、山田さんが元気そうにテニス
をしていたのを見た。

Kinou, watashi wa, Yamada san ga genki souni tennis o shite ita no o mita.

[Kemarin, saya melihat *Yamada sedang main tennis dengan sehat.*]

2. Kalimat berdasarkan pada maknanya

a. Isi (*imi-naiyou*)

1) Menyatakan keadaan (*joutaibun*)

Contoh: あの人はマドンナににている。

Ano hito wa madonna ni nite iru.

[Ia mirip Madona.]

2) Menyatakan aktifitas (*ugoki no bun*)

Contoh: 太郎が走っている。

Tarou ga hashitte iru.

[Tarou sedang berlari.]

b. Fungsi (*dentatsu kinou*)

1) *Hatarakikake no bun*

a) *Meirei* (perintah)

Contoh: 「座りなさい！」

“Suwarinasai!”

[“Duduklah!”]

b) *Kinshi* (larangan)

Contoh: 「見るな！」

“Miru na!”

[“Jangan melihat!”]

c) *Irai* (permohonan)

Contoh: 「煙草を吸わないでください！」

“Tabako o suwanai de kudasai!”

[“Tolong jangan merokok!”]

d) *Kanyuu* (ajakan)

Contoh: 「行こう！」
 “Ikou!”
 [“pergi yuk!”]

2) *Ishi / ganbou no hyoushutsibun*

a) *Ishi* (maksud)

Contoh: 明日にしよう。
 Ashita ni shiyō.
 [Besok saja ah.]

b) *Kibou* (keinginan)

Contoh: この映画を見たい。
 Kono eiga o mitai.
 [saya ingin nonton film ini.]

c) *Ganbou* (harapan)

Contoh: 明日天気になあれ！
 Ashita tenki ni naare!
 [Mudah-mudahan besok cerah!]

3) *Nobetate no bun* (pernyataan)

a) *Genshoubyousha* (berita)

Contoh: ほら、花火が上がっている。
 Hora, hanabi ga agatte iru.
 [Tuh, kembang api ke atas.]

b) *Handan* (keputusan)

Contoh: これはいいかばんです。
 Kore wa ii kaban desu.
 [ini tas yang bagus.]

4) *Toikake no bun* (kalimat tanya dan ekspresi emosi)

a) *Toikake no bun* (tanya)

Contoh: それは何ですか。
Sore wa nan desu ka.
[apa itu?]

b) *Utagai no bun* (keraguan)

Contoh: あいつはどこにいるだろうなあ。
Aitsu wa doko ni iru darou naa!
[dimana dia berada yah....!]

c) *Kantan o arawasu bun* (ekspresi emosi)

Contoh: うわ、すごい！
Uwa, sugoi!
[Waaaah, hebat!]

5. Defenisi Semantik

a. Jenis Makna

Kata “semantik” sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (arti). Semantik sebagai sub disiplin ilmu linguistik muncul pada abad ke-19. C. Reisig menyebutkan semantik dengan istilah “semasiologi”, yaitu sebuah studi tentang makna. (Pateda dalam Natasha, 2009).

Sedangkan dalam Ensiklopedia Britanica (Pateda dalam Natasha, 2009) dinyatakan bahwa semantik adalah studi tentang hubungan antara satu pembeda linguistic dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara.

Semantik sebagai salah satu sub disiplin linguistik yang membahas tentang bagaimana makna yang terdapat dalam sebuah proses pemaknaan baik pada pihak si pembicara maupun si pendengar dalam sebuah pembicaraan.

Dalam perannya untuk membahs tentang makna, beberapa pakar linguistik telah berusaha untuk menjabarkan jenis-jenis makna sesuai dengan pandangannya masing-masing.

Leech, (dalam Natasha, 2009) membedakan makna kedalam 7 tipe, diantaranya:

1) Makna Konseptual

Disebut juga sebagai makna denotatif atau makna kognitif. Dalam pengertian luas tipe makna ini dianggap sebagai faktor sentral dalam komunikasi bahasa, hal ini disebabkan karena makna konseptual mempunyai susunan yang amat kompleks dan rumit.

2) Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan nilai komunikatif dari satu ungkapan menurut apa yang diacu, melebihi di atas isinya yang murni konseptual.

3) Makna Stilistik dan Afektif

Merupakan makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya. Makna ini terbentuk dari pandangan terhadap aspek komunikasi yang berhubungan dengan situasi terjadinya ucapan.

4) Makna Refleksi dan Makna Kolokatif

Makna Refleksi adalah makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda, apabila suatu pengertian kata membentuk sebagian dari respon kita terhadap pengertian lain.

Makna Kolokatif merupakan makna yang terdiri atas asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata yang cenderung muncul didalam lingkungannya.

5) Makna Asosiatif

Makna reflektif dan makna kolokatif, makna afektif dan makna stilistik: kesemuanya itu lebih merupakan makna konotatif daripada makna konseptual, semua jenis makna tersebut memiliki karakter terbuka, tanpa batas dan memungkinkan dilakukannya analisis menurut skala atau jarak dan bukannya suatu analisis yang diskret. Kesemua tipe makna ini bisa disatukan kedalam satu kategori besar, yaitu makna 9 arti menurut urutan, fokus dan penekanan.

Sedangkan Chaer (dalam Natasha, 2009) mengemukakan beberapa jenis makna, diantaranya:

1) Makna Leksikal

Merupakan makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Bisa juga dikatakan bahwa makna leksikal ini adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera akita, atau makna yang apa adanya. Oleh karena itulah, barang kali banyak orang mengatakan bahwa makna leksikal ini adalah makna yang ada didalam kamus.

2) Makna Gramatikal

Makna yang baru muncul jika terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Misalnya, dalam

proses afiksasi prefiks “ber-“ dengan “baju” melahirkan makna gramatikal “mengenakan baju”.

3) Makna Kontekstual

Makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam suatu konteks.

Misalnya dalam kalimat:

- a) Adik jatuh dari sepeda. (Dalam hal ini, kata “jatuh” berarti jatuh dari atas ke bawah.)
- b) Dia jatuh dalam ujian yang lalu. (Dalam hal ini, kata “jatuh” berarti mengalami kegagalan.)

4) Makna Referensial

Makna referensial adalah makna pada leksem yang didasarkan pada referensi atau acuannya. Kata-kata yang bermakna referensial memiliki acuan dalam dunia nyata, misalnya pada kata ayam, merah, dan sebagainya.

5) Makna Non Referensial

Makna non referensial adalah makna yang tidak mempunyai acuan atau referensi. Seperti kata dan, karena, supaya, adalah tidak termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena tidak mempunyai referensi.

6) Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi sebenarnya makna denotatif ini sama dengan makna leksikal.

7) Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang ada pada sebuah leksem.

8) Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Makna konseptual pada dasarnya sama dengan makna leksikal atau makna yang sebenarnya.

9) Makna Asosiatif

Merupakan makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata yang berkaitan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada diluar bahasa. Misalnya kata “merah” berasosiasi dengan “keberanian”, kata “hitam” berasosiasi dengan “kejahatan”.

10) Makna Kata

Makna kata adalah makna yang lebih jelas yang dimiliki oleh suatu kata jika kata tersebut sudah berada didalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya.

11) Makna Istilah

Merupakan makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks. Namun perlu diingat bahwa sebuah istilah ini hanya digunakan pada bidangbidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

12) Makna Idiom

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal.

13) Makna Peribahasa

Makna peribahasa merupakan makna yang masih bisa ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya “asosiasi” antara makna asli dengan makna peribahasa.

Sedangkan Sutedi (2003:130) mengemukakan beberapa jenis makna dalam bahasa Jepang, diantaranya adalah:

1) Makna Leksikal

Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut juga dengan Jishoteki-imai (辞書の意味) atau goiteki-imai (語彙の意味). Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indera dan terlepas dari unsur gramatikalnya.

2) Makna Gramatikal

Makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut bunpouteki-imai (文法的意味), yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Dalam bahasa Jepang, joshi 「助詞」 (partikel) dan jodoushi 「助動詞」 (kopula) tidak memiliki makna leksikal namun memiliki makna gramatikal, sebab baru jelas maknanya jika digunakan dalam sebuah kalimat.

3) Makna Denotatif

Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut meijiteki-imi (明示の意味) atau gaien (外延). Makna denotatif adalah makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna.

4) Makna Konotatif

Dalam bahasa Jepang disebut anjiteki-imi (暗示の意味) atau naihou (内包), yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya.

5) Makna Dasar

Makna dasar disebut dengan kihongi (基本義), makna dasar merupakan makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna asli yang dimaksud adalah makna bahasa yang digunakan pada masa sekarang ini.

6) Makna Perluasan

Makna perluasan disebut tengi (転義) yakni merupakan makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, diantaranya adalah akibat penggunaan secara kiasan (majas).

6. *Manga* (Komik)

a. Definisi *Manga*

Manga merupakan komik yang dibuat di Jepang. Kata tersebut digunakan khusus untuk membicarakan tentang komik Jepang, sesuai dengan gaya yang dikembangkan di Jepang pada akhir abad ke-19. Kata tersebut memiliki prasejarah yang panjang dan sangat rumit di awal

Kesenian Jepang. Maangaka adalah orang yang menggambar manga. Di Jepang, orang dari segala usia membaca manga. Media mencakup karya dalam berbagai genre, seperti aksi-petualangan, asmara, olahraga dan permainan, sejarah, drama, komedi, fiksi ilmiah dan fantasi, misteri, detektif, horor, seksualitas, dan bisnis/perdagangan, dan lainnya.

Secara etimologi, karakter Tionghoa (diucapkan “manhua” dalam bahasa Mandarin) yang digunakan untuk menulis kata manga dalam bahasa Jepang dapat diterjemahkan sebagai “gambar aneh” atau “sketsa spontan”. Awalnya istilah ini muncul pada abad ke-18 pada literatu Tiongkok, kata ini pertama kali muncul kedalam penggunaan istilah umum di Jepang pada akhir abad ke-18 dengan diterbitkan karya-karya seperti Santō Kyōden buku bergambar *Shiji no yukikai* (1798), dan pada awal abad ke-19 dengan karya-karya seperti Aikawa Minwa ini *Manga hyakujo* (1814) dan buku-buku terkenal *Hokusai Manga* (1814–1834) mengandung berbagai macam gambar dari sketsa dari seniman terkenal *ukiyo-e Hokusai*. *Rakuten Kitazawa* (1876-1955) pertama kali menggunakan kata manga dalam pengertian modern.

Di Jepang, "manga" dapat merujuk ke animasi dan komik. Di kalangan penutur bahasa Inggris, "manga" memiliki arti "komik Jepang," sejalan dengan penggunaan anime di dalam dan luar Jepang. Istilah "ani-manga" digunakan untuk menggambarkan komik yang dihasilkan dari cels animasi.

b. Jenis-Jenis *Manga*

Jenis-jenis *manga* atau komik jepang, yaitu:

1) *Manga Shonen*

Komik Jepang ini biasanya memiliki tokoh utama laki-laki. Tema ceritanya pun kebanyakan tentang action atau petualangan. Komik ini memang dibuat khusus untuk anak laki-laki. Contoh Komik seperti Naruto, Astro Boy, Detective Conan, Bleach Atau Dragon Ball.

2) *Manga Seinen*

Jenis komik Jepang yang satu ini hampir sama dengan shonen namun lebih ditujukan bagi pembaca laki-laki yang sudah dewasa. Biasanya komik ini mengandung adegan perkelahian atau kekerasan yang relatif kasar dan vulgar. Contoh adalah Sailor Moon, One Puch Man.

3) *Manga Shoujo*

Komik jepang ini kebalikan shonen, yaitu komik yang ceritanya seputar percintaan dan sangat romantis. Tokoh utama dari komik ini umumnya adalah gadis usia remaja yang mengalami konflik percintaan. Misalnya adalah Electric Daisy, DN Angel atau Special A.

4) *Manga Josei*

Bila shoujo dibuat untuk dibaca oleh gadis remaja, maka manga josei diperuntukkan bagi wanita dewasa. Temanya memang sama dengan shoujo, yaitu tentang cinta, namun komik Jepang jenis ini dibuat seromantis mungkin dengan cerita cinta yang lebih rumit. Misalnya adalah Hana Yori Dango.

5) *Manga Kodomo*

Komik Jepang ini diciptakan dengan tokoh utama anak- anak, karena manga jenis ini memang diperuntukkan bagi pembaca anak- anak. Ceritanya tentu bukan percintaan atau kekerasan, namun umumnya bertema petualangan, fantasi ataupun kenakalan Anak- anak. Contoh adalah Crayon Shinchan, Bey Blade, Arale, Dako chan dan lainnya.

6) *Manga Mecha*

Komik Jepang ini memiliki cerita tentang dunia robot. Tokoh utamanya bisa robot atau manusia. Misalnya adalah Gundam, atau Doraemon.

7) *Manga Jidaegek*

Jenis manga ini umumnya bercerita tentang sejarah dan dibuat dengan latar belakang zaman dulu. Contohnya seperti cerita Samurai- X dan 7 Samurai.

8) *Manga Ecchi*

Manga tau komik Ecchi ini hampir menyeringai ke arah vulgar tapi masih dapat di konsumsi remaja. Contoh komik Ecchi misalnya adalah Fairy Tail.

9) *Manga Hentai*

Komik Jepang ini dibuat khusus bagi orang-orang dewasa karena di dalam komik ini mengandung adegan pornografi yang sangat vulgar. Contoh komik hentai adalah Aki Sora dan Evangelion.

Jadi, *Manga Black Clover* termasuk kedalam jenis manga/komik Shonen. Karena *manga Black Clover* tokoh utama didalamnya adalah anak laki-laki, serta tema ceritanya pun kebanyakan tentang action atau petualangan.

c. *Manga/ Komik Black Clover*

Black Clover adalah salah satu karya sastra asal Jepang yang termasuk dalam kategori komik/manga. Peneliti menggunakan *Manga Black Clover* yang ditulis oleh Yuki Tabata sebagai bahan penelitian. Cerita ini menggunakan huruf kanji/furigana dan juga dilengkapi dengan gambar sehingga mudah untuk memahaminya.

Black Clover (bahasa Jepang: ブラッククローバー Hepburn: Burakku Kurōbā) adalah sebuah seri manga shōnen Jepang bergenre fantasi yang ditulis dan diilustrasikan oleh Yūki Tabata. Manga ini dimuat berseri dalam majalah *Weekly Shōnen Jump* terbitan *Shueisha* sejak bulan Februari 2015, dan telah dibundel menjadi dua puluh tiga volume *tankōbon*. *Manga* ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki bernama Asta dan teman sekaligus saudaranya yang bernama Yuno adalah anak yatim piatu yang dibesarkan bersama-sama setelah ditinggalkan di sebuah gereja di pinggiran Kerajaan Clover pada waktu yang sama. Di dunia dimana semua orang memiliki kekuatan sihir, Asta adalah satu-satunya orang yang lahir tanpa kekuatan ini. Hal ini membuat dirinya untuk melatih fisik untuk menutupi kekurangannya. Sebaliknya, Yuno lahir sebagai anak yang berbakat dengan kekuatan sihir yang besar. Ketika

mereka berusia 15 tahun, Asta dan Yuno yang diberikan kemampuan untuk menjadi penyihir yang dikenal sebagai Ksatria Sihir dengan menerima *grimoire*. Yuno mendapatkan *grimoire* berelemen angin yang sebelumnya dimiliki oleh Raja Penyihir pertama, sementara Asta tidak mendapatkannya. Namun, ketika seorang pencuri melumpuhkan Yuno untuk mencuri dan menjual *grimoire* miliknya di pasar gelap, Asta mendapatkan *grimoire*, berisi kekuatan yang langka dan misterius, Anti Sihir (yang memungkinkan dia untuk membatalkan semua efek sihir). Cerita kemudian mengikuti dua anak laki-laki membangun persaingan yang sehat untuk menjadi Raja Penyihir.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Natasha (2009) dengan judul “Analisis Makna Partikel Noni dalam Komik Doraemon (Ditinjau dari Segi Semantik)”. Hasil penelitiannya terdapat fungsi *joshi* “*noni*” yang sudah tepat penggunaannya seperti, *joshi* “*noni*” dalam kalimat mengandung ungkapan atau ekspresi ketidaksenangan atau perasaan enggan, dapat dilihat sebagai ekspresi bahwa ada kejadian yang terjadi diluar perkiraan, *joshi* “*noni*” yang terletak di akhir kalimat menunjukkan ungkapan ketidakpuasan, rasa kesal dan kecewa atas suatu hal yang terjadi diluar perkiraan atau harapan si pembicara, partikel (*joshi*) “*noni*” juga memiliki makna “untuk” atau menunjukkan adanya suatu tujuan. Kemudian terdapat fungsi *joshi* “*noni*” yang belum tepat penggunaannya seperti, didalam sebuah kalimat, makna partikel noni yang terdapat didalamnya adalah “tetapi”. Penggunaan *joshi* “*noni*” disini kurang tepat jika diartikan sebagai kata

“tetapi” saja. Karena didalam kalimat tersebut, kata “tetapi” bukan merujuk pada suatu hubungan pertentangan atau berlawanan. Penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti dalam menganalisis data. sumber data dalam penelitian ini yaitu Komik Doraemon volume 4 dan 5 sedangkan peneliti mengambil data dari Manga *Black* Volume 1 sampai 10 karya Yuki Tabata.

Eric (2013) juga melakukan penelitian dengan judul “Analisis Fungsi Dan Makna Setsuzokujoshi -Noni, -Ga, -Temo / - Demo Pada Novel Yasashii Ongaku Karya Maiko Seo”. Hasil penelitiannya terdapat fungsi *joshi* “*noni*” seperti, Fungsi pertama Setsuzokujoshi –noni yaitu dipakai pada akhiran kalimat pertama dan saling bertentangan makna antara kalimat yang dibicarakan dengan tindakan yang dilakukan. -Noni juga menunjukkan arti yang lebih keras daripada –ga. Fungsi kedua Setsuzokujoshi –noni yaitu dipakai pada sebuah akhir kalimat. Pada fungsi kedua ini bentuk kalimat kedua tidak dinyatakan secara langsung. –Noni dalam fungsi ini biasanya menunjukkan perasaan kecewa atau tidak puas. Penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti dalam menganalisis data berdasarkan fungsinya. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Novel Yasashii Ongaku.

Penelitian dari Wijaya (2013) dengan judul “Analisis Fungsi Setsuzokujoshi Noni Dalam Novel Iruka Karya Yoshimoto Banana”. Hasil penelitiannya seperti, setsuzokujoshi ~noni termasuk ke dalam juzoku setsuzokujoshi yang menghubungkan antara kata dan kata (yaitu nomina dan nomina) serta antara induk kalimat dan anak kalimat, untuk mengindikasikan bahwa keduanya saling bertentangan maknanya, setsuzokujoshi ~noni juga berfungsi untuk menunjukkan adanya situasi atau kondisi yang memiliki unsur kekecewaan didalam kalimat,

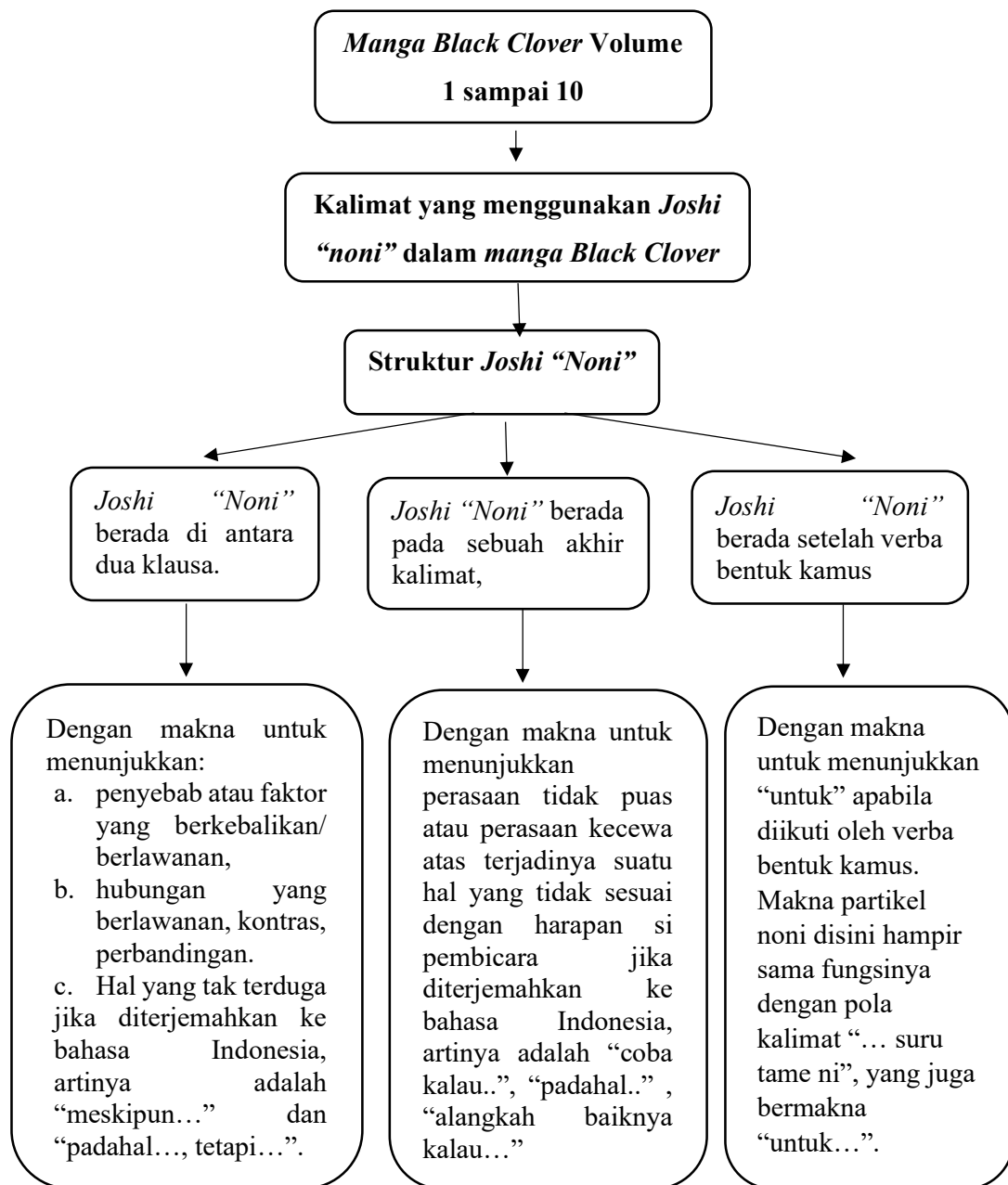
setsuzokujoshi ~noni dalam kalimat juga berfungsi untuk menunjukkan kegunaan dan tujuan. Penelitian ini juga menjadi acuan peneliti dalam menganalisis data berdasarkan fungsinya.

Penelitian mengenai *joshi “noni”* di atas, peneliti menarik kesimpulan untuk melakukan penelitian *joshi “noni”* di dalam *Manga Black Clover* karena peneliti belum menemukan penelitian *joshi “noni”* dengan *Manga Black Clover* sebagai sumber data. Dari penelitian-penelitian di atas peneliti bisa mempelajari cara pemaparan dalam menganalisis data. Perbedaan penelitian relevan di atas dengan penelitian ini adalah dari sumber datanya dan mengkhususkan teori yang digunakan dalam menganalisis data.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini meneliti tentang penggunaan struktur dan makna *joshi “noni”* dalam *manga* (komik). *Manga* yang akan diteliti adalah *Black Clover* karya Yuki Tabata. Makna *joshi “noni”* yang diteliti dikelompokkan berdasarkan pada mengekspresikan perasaan kecewa/tidak puas, menunjukkan suatu hal yang bertentangan dengan hal yang telah disebutkan sebelumnya dan menunjukkan tujuan atau untuk. Data penelitian ini adalah kalimat yang mengandung *joshi “noni”* dalam *manga* (komik) tersebut.

Bagan I
Kerangka Konseptual Penelitian
Analisis Joshi “Noni” dalam Manga *Black Clover* Volume 1 sampai 10
karya Yuki Tabata
(Kajian Struktur dan Makna)



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan pada penelitian ini adalah *joshi “noni”* yang terdapat dalam *manga Black Clover* Volume 1-10 karya Yuki Tabata, berjumlah 54 data yang terdiri dari 15 data yang *joshi “noni”* terletak di antara dua klausa, dengan makna untuk menunjukkan penyebab atau faktor yang berkebalikan/ berlawanan, untuk menunjukkan hubungan yang berlawanan, kontras, dan perbandingan, lalu makna untuk menunjukkan hal yang tak terduga, lalu 37 data yang *joshi “noni”* terletak di akhir kalimat dengan makna untuk menunjukkan perasaan tidak puas atau perasaan kecewa dan penyesalan atas terjadinya suatu hal yang tidak sesuai dengan harapan, dan 2 data yang lainnya dengan *joshi “noni”* terletak setelah verba bentuk kamus, yang mana maknanya menunjukkan makna “untuk...” atau sebuah tujuan. Jadi, dalam *manga Black Clover* Volume 1-10 karya Yuki Tabata ditemukan 5 makna dari 3 struktur letak *joshi “noni”* pada teori makna yang digunakan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mencoba meneliti *joshi “noni”* tentang analisis kesalahan penggunaannya karena *joshi “noni”* memiliki makna yang beragam.

Karena penelitian sebelumnya sudah melakukan penelitian komik dan novel serta penelitian ini sudah melakukan penelitian pada *manga*, maka penelitian yang selanjutnya bisa melakukan penelitian pada mahasiswa untuk melihat penggunaan

joshi “*noni*” sudah tepat sesuai dengan makna. Sebab peneliti masih merasa bahwa penelitian yang peneliti lakukan belum menuju kata sempurna, karena mungkin saja ada penggunaan *joshi* “*noni*” yang tertinggal untuk dianalisis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, T. 2009. *Nihongo no Joshi*. Jakarta: Evergreen Japanese Course.
- Chino, Naoko. 1992. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Diterjemahkan oleh: Nasir Ramli. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Eric. 2013. “Analisis Fungsi Dan Makna Setsuzokujoshi -Noni, -Ga, -Temo / - Demo Pada Novel Yasashii Ongaku Karya Maiko Seo”. *Skripsi*. BINUS
- Iori, Isao dkk. 2000. *Shokyuu wo Oshieru Hito no tame no Nihongo Bunpou Hando Bukku*. Tokyo: 3A Corporation
- Masroini. 2019. “Analisis Kesalahan Joshi dalam Teks Sakubun Mahasiswa Tahun Masuk 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang”. *Jurnal*. UNP
- Natasha, Ira. 2009. “Analisis Makna Partikel Noni dalam Komik Doraemon (Ditinjau dari Segi Semantik)”. *Skripsi*. USU
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugihartono. 2001. *Nihongo no Joshi Partikel Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).
- _____. 2018. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).